BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA

A. Kajian Teoritis

1. Pola Komunikasi dalam Dinamika Kelompok

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, salah satu karakteristik dari hampir semua kelompok adalah bahwa beberapa orang berbicara telalu banyak dan yang lain terlalu sedikit, situasi sekeliling nampaknya tidak banyak mempengaruhi pola seperti ini, tidak jadi masalah apakah kelompok tersebut terstruktur atau tidak, apakah masalah yang didiskusikan bersifat umum atau khusus, apakah anggota kelompok itu teman atau orang-orang yang belum dikenal. Aspek yang paling menarik dari gejala ini adalah bahwa hal itu berlangsung tanpa perduli seberapa besar ukuran kelompok, tampa memperhatikan jumlah anggota, komunikasi akan mengikuti pola yang sangat teratur yang dapat disajikan dengan sebuah fungsi logaritma.[1]

Guna membedakan pola komunikasi yang berkembang di Indonesia dan lebih ditinjau dari aspek sosialnya, antara lain komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa.[2]

---

[1] David O. Sears DKK. *Psikologi Sosial* . Erlangga. (Jakarta, 1991). Hal : 109-110
[2] Ibid, Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Hal: 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Komunikasi dengan diri sendiri

Menurut Hafied Changara, terjadi proses komunikasi ini karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek yang dipikirkannya.

b) Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi, yakni suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Menurut sifatnya, komunikasi antarpersonal dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlansung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara dan dialog.

c) Komunikasi kelompok

Sesuatu yang dikatakan komunikasi kelompok karena *pertama* proses komunikasi dimana hal mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara pada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi, dan sasaran jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Komunikasi massa

Secara ringkas komunikasi massa bisa diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa modern. Oleh karena itu, media tradisional tidak dimaksudkan dalam istilah ini. Media massa yang dimaksudkan antara lain televisi, surat kabar, dan radio.

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik beratkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil. Komunikasi kelompok maupun diskusi kelompok memusatkan perhatiannya pada tingkah laku para anggota kelompok dalam berdiskusi.[3]

Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar keasatuan presepsi. Sedangkan dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Jadi, dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan anggota yang lain. Dengan kata lain antar anggota kelompok

[3] Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *komunikasi kelompok*, Jakarta, UI-press, 1985. Hal : 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.[4]

Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Namun berbeda dengan komunikasi organisasi, komunikasi kelompok bersifat langsung dan tatap muka, komunikasi kelompok agak kurang dipengaruhi emosi dan lebih cenderung melibatkan pengaruh antar pribadi sebagai kabalikan dari pemuasan sasaran sasaran organisasi yang rasional. Komunikasi kelompok kecil biasanya lebih spontan, kurang berstruktur, serta kurang berorientasi pada tujuan.[5]

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok saat mereka berkembang, diantaranya adalah jumlah struktur dalam kelompok; waktu yang tersedia bagi kelompok untuk menyelesaikan tugas; besaran kelompok; sikap dan perasaan anggota kelompok terhadap tugas, topik, sesama anggota dan hakikat tugas.[6]

Ruth Benedict menjelaskan bahwa persoalan yang ada dalam dinamika kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :[7]

---

[4] Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok.* Bumi aksara. (Jakarta, 1999). Hal : 8-9
[5] Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *komunikasi kelompok*, Jakarta, UI-press, 1985. Hal 8-11
[6] Brent D. Ruben DKK. *komunikasi dan prilaku manusia.* Raja Grafindo persada. (Jakarta, 2013). Hal : 303
[7] Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok.* Bumi aksara. (Jakarta, 1999). Hal: 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kohesi atau persatuan

Dalam persoalan kohesi ini akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti : pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok dan sebagainya.

b. Motif atau dorongan

Persoalan motive ini berkisar pada interes anggota terhadap kehidupan kelompok, seperti : kesatuan kelompok, tujuan bersama, orientasi diri terhadap kelompok dan sebaginya.

c. Struktur

Persoalan ini terlihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota, pembagian tugas dan sebagainya.

d. Pimpinan

Persoalan pimpinan tidak kalah pentingnya pada kehidupan kelompok dimana hal ini terlihat pada : bentuk-bentuk kepemimpinan, tugas pimpinan, sistem kepemimpinan, dan sebagainya.

e. Perkembangan kelompok

Persoalan perkembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelompok, perpecahan kelompok dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperlihatkan beberapa diantara pola-pola untuk kelompok, tampak dibawa bahwa struktur komunikasi menentukan kebebasan berkomunikasi. Dalam struktur lingkaran, semua anggota sama dapat berkomunikasi dengan anggota disebelahnya dan tidak dengan yang lain. Dalam struktur berantai, dua anggota masing-masing hanya dapat berbicara dengan satu orang anggota lain, jika dipandang dari sudut komunikasi kurang baik bagi orang yang berada diujung rantai. Tiga anggota yang lain memiliki teman bicara dalam jumlah yang sama, tetapi orang yang berada ditengah menjadi pusat, dua orang yang menjadi penghubung agak terisosali dari ujung rantai yang berlawanan, pola ini mendapatkan yang satu tahap lebih maju pada struktur berbentuk Y, dengan adanya tiga anggota diujung, hanya satu anggota diantara anggota lain yang dapat berbicara dengan dua anggota dan anggota kelima lain. Dalam struktur roda, salah seorang dapat berbicara dengan anggota lain, tetapi anggota yang lain hanya berbicara dengan anggota yang berada dipusat roda.[8]

[8] David O. Sears DKK. *Psikologi Sosial* . Erlangga. (Jakarta, 1991). Hal : 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1

Tipe Jaringan Komunikasi

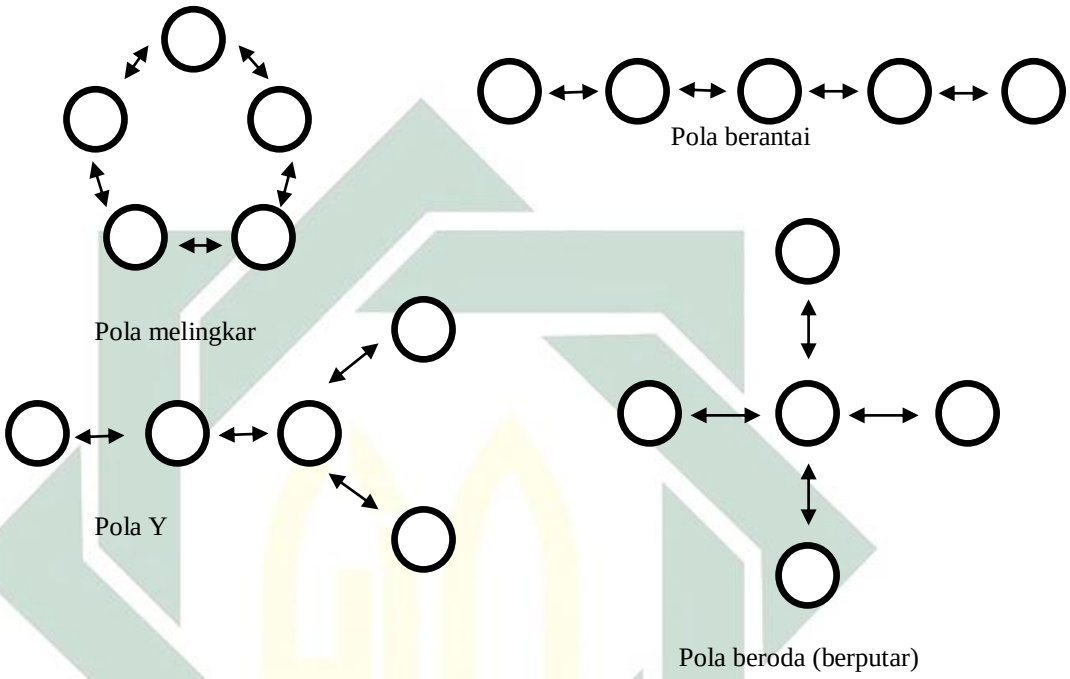

Pola komunikasi seperti ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan kelompok, jaringan komunikasi mempengaruhi semangat juang kelompok. Leavitt menyimpulkan bahwa semakin besar kebebasan anggota kelompok untuk berbicara, semakin besar kepuasan yang akan diperoleh. Jaringan komunikasi juga dapat mempengaruhi efesiensi pemecahan masalah kekelompok, karena kelompok yang tersentralisasi lebih efektif bila mengerjakan masalah yang sederhana, dan kelompok yang terpencar (terdesentralisasi) lebih efektif untuk maslah yang rumit. Tetapi masalah yang rumit akan dapat dipecahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lebih efektif oleh kelompok yang mempunyai pola komunikasi terpencar dimana kemungkinan besar terjadi interaksi yang lebih bebas diantara angota-anggotanya.[9]

Bersama dengan teknologi komunikasi baru yang terus dikembangkan, lebih dan lebih banyak lagi kelompok interaksi berlangsung melalui saluran yang dimediasikan. Seperti mediasi yang berbasis web, group email, atau web halaman pesan yang dapat berhubungan secara online.[10]

2. Simbol Sebagai Alat Bantu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirannya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di

[9] Ibid, David O. Sears DKK. Hal : 113
[10] Brent D. Ruben DKK. *komunikasi dan prilaku manusia.* Raja Grafindo persada. (Jakarta, 2013). Hal : 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi atau bau secara terbatas.[11]

Lambang komunikasi diartikan sebagai kode atau simbol, atau tanda yang digunakan komunikator untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkret. Komunikasi anda tidak akan tahu apa yang anda pikir dan rasakan sampai anda mewujudkan pesan kedalam salah satu bentuk lambang komunikasi : mimic, gerak-gerik, suara, bahasa, lisan, atau bahasa tulisan. Lambang komunkasi disbut juga sebagai simbol atau kode, tanda atau lambang saja. Sedemikian banyak simbol yang diciptakan dan digunakan manusia menyampaikan pesan, membuat manusia disebut *animal symbolicum*, hewan yang menggunakan simbol-simbol. Manusia membuat simbol dan memberi makna atas simbol untuk merujuk obyek atau gagasan tertentu.[12]

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya. Menurut David K. Berlo simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan

[11] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Raja Grafindo Persada. (Jakarta, 2012). Hlm : 111
[12] Dani Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Ghalia Indonesia. (Bogor selatan, 2004). Hal : 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.[13]

Istilah simbol, kode, tanda, dan lambang terkadang dipertukarkan, tergantung konteksnya. Namun, keseluruhan istilah itu disatukan dalam satu konsep "lambang komunikasi": yaitu simbol, tanda atau kode yang digunakan komunikator unruk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkrit. Sebagai bentuk konkrit pesan, lambang komunikasi dapat dibedakan atas yang umum dan yang khusus. Lambang komunikasi umum digunakan dengan tujuan umum dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Mimik, gerak-gerik, suara, bahasa lisan, dan bahasa tulisan adalah contohnya. Sedangkan lambang komunikasi khusus hanya digunakan untuk tujuan-tujuan khusus, tertentu pada salah satu bidang kehidupan saja, sederhananya diluar mimic, gerak-gerik, suara, bahasa lisan, dan bahasa tulisan disebut lambang komunikasi khusus seperti warna, gambar, nada, bau-bauan, dan sejenisnya. Selain lambang komunikasi umum dan khsusus juga dikenal lambang komunikasi verbal dan nonverbal. Termasuk dalam kategori verbal adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan, sedangkan yang masuk kategori nonverbal adalah mimik, gerak-gerik, serta suara.[14]

[13] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Raja Grafindo Persada. (Jakarta, 2012). Hlm : 112
[14] Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.* Ghalia Indonesia. (Bogor selatan, 2004). Hal : 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut.[15]

a. Semua kode memiliki unsur nyata;
b. Semua kode memiliki arti;
c. Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya;
d. Semua kode memiliki fungsi;
e. Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat).

3. Hambatan Komunikasi dalam Kelompok

Dalam berkomunikasi setelah mengirim pesan, komunikator cenderung beranggapan bahwa pesan pasti diterima dan dimaknai sebagaimana yang dimaksudkan. Namun, dalam perjalanannya, pesan sering kali mengalami sejumlah gangguan (*noise*) sehingga tidak diterima sebagaimana yang dikirimkan atau dimaknai tidak sebagaimana yang dimaksudkan. Gangguan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu keaadaan di mana proses komunikasi berlangsung tidak sebagaimana harusnya.[16]

[15] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Raja Grafindo Persada. (Jakarta, 2012). Hlm : 113
[16] Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.* Ghalia Indonesia. (Bogor selatan, 2004). Hal : 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hambatan komunikasi ada gangguan teknis dan *Miscommunication* dan *Misunderstanding.* Gangguan teknis adalah gangguan yang terjadi selama proses perjalanan pesan komunikator ke komunikannya, yakni mulai proses pengiriman (*receiver*), (*transmit*) hingga proses penerimaan (*receive*). Artinya gangguan terjadi pada saluran atau media komunikasi. Namun ada juga *Miscommunication* yakni kesalahan pengertian karena faktor peralatan jasmaniah (gangguan semantik) atau juga dapat terjadi karena faktor penilaian akal (denotatif) yang tidak sama antara komunikator dan komunikannya. Sedangkan *Misunderstanding* adalah kesalahpahaman yang terjadi karena faktor penilaian budi (konotatif) yang tidak sama antara komunikator dan komunikannya.[17]

Beberapa peluang terjadinya gangguan pada komunikasi[18] :

a. Gangguan pada akal budi komunikator ketika menjalani fungsi penginterpretasian. Ketika komunikator mencoba mengiterpretasikan motif komunikasinya, yakni apa yang dipikir dan dirasa, tiba-tibaakal budinya tidak berfungsi, dalam puncak emosi manusia yang paling ekstrem, akal seakan tidak mampu bekerja.
b. Gangguan pada akal budi komunikator ketika menjali fungsi penyandian. Banyak ide dan gagasan yang ingin diucapkan, sehingga situasi menjadi canggung, problem terjadi pada tahap

[17] Ibid, Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.* Hal : 98
[18] Ibid, Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.*). Hal : 95-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

encoding didalam diri komunikator, ia tahu apa yang ingin dikatakan, tapi tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam lambang komunikasi yang dimengerti komunikan.

c. Gangguan pada peralatan jasmaniah ketika menjalani fungsi penerimaan. Akal budi komunikator mampu menjalankan fungsi interpreter dan *encoder*, namun peralatan jasmaniah gagal men-*transmit*-nya, mengirimkannya karena sesuatu keaadaan jasmani yang terganggu atau terhalang.

d. Gangguan pada saluran atau media komunikasi. Terdapat gangguan pada alat bantu komunikasi yang digunakan komunikator, atau gangguan pada saluran atau media yang digunakan saat berkomunikasi.

e. Gangguan pada peralatan jasmaniah komunikan ketika mengalami fungsi penerimaan. Peralatan jasmaniah komunikan yang berfungsi sebagai *receiver*, alat penerima, bermasalah; membuat pesan diterima tidak sebagaimana yang dikirimkan atau bahkan tidak dapat diterima (*receive*) sama sekali.

f. Gangguan pada akal budi komunikan ketika menjalani fungsi penyandian balik. Pengetahuan akal komunikan gagal mengurai (*decode*) lambang komunikasi yang digunakan sehingga ia tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan.

g. Gangguan pada akal budi komunikan ketika menjalani fungsi penginterpretasian. Ini terjadi ketika lambang komunikasi telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil diurai, komunikan mengerti perkataan atau pesan yang disampaikan tapi interpretasinya kurang atau keliru, tidak sebagaimana yang dimaksudkan.

4. Motif hubungan dalam Partisipasi Kelompok

Komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sementara pesan kita maknai sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Artinya pada saat manusia melakukan tindak komunikasinya dengan menyampaikan pesan kepada manusia lain, ia berusaha mewujudkan motif komunikasi. Karenanya, motif komunikasi didefinisikan sebagai sebab-sebab yang mendorong komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Manusia terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar, derajat kesengajaan itu sulit ditentukan. Manusia sengaja menyampaikan pesan karena ia memiliki motif. Hanya saja ada motif-motif yang disadari karena datang dari alam sadar, namun terdapat pula motif-motif yang tidak disadari karena datang dari alam bawah sadar. Karena itulah, derajat kesengajaan sulit ditentukan.[19]

Scheidlinger berpendapat bahwa aspek-aspek motif dan emosional sangat memegang peranan penting dalam kehidupan kelompok. Beliau mengungkapkan betapa kelompok itu akan dapat terbentuk apabila didasarkan pada kesamaan motif antar anggota kelompok. Demikian

[19] Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.* Ghalia Indonesia. (Bogor selatan, 2004). Hal : 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dalam kelompok sehingga kelompok tersebut semakin kokoh.[20]

Pesan datang karena adanya motif komunikasi, motif komunikasi yang terbentuk dari konsepsi kebahagiaan, konsepsi kebahagiaan merupakan perwujudan falsafah hidup pada bidang kehidupan manusia. Pesan yang menjadi obyek kajian ilmu komunikasi disampaikan saat manusia melakukan tindak komunikasi. Tindak, diartikan sebagai perbuatan, karenanya tindak komunikasi didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan manusia dalam usaha penyampaian pesan guna mewujudkan motif komunikasinya.[21]

Keikutsertaan individu menjadi anggota kelompok disebabkan alasan-alasan, sebagai berikut[22] :

a. Perhatian dan keikutsertaan individu ditumbuhkan oleh solidaritas kelompok.
b. Perubahan sikap akan lebih mudah terjadi apabila individu berada dalam satu kelompok, selanjutnya keputusan-keputusan kelompok akan lebih muda diterima dan dilaksanakan apabila individu terlibat dalam pengambilan keputusan.
c. Kepercayaan besar yang diberikan kepada kelompok.

Jaringan komunikasi kelompok merupakan perangkat hubungan yang menunjukan lingkaran pergaulan antara individu satu dengan

[20] Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok.* Bumi aksara. (Jakarta, 1999). Hal : 12
[21] Dani Vardiansyah. *pengantar Ilmu Komunikasi.* Ghalia Indonesia. (Bogor selatan, 2004). Hal : 53
[22] Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Grasindo. (Jakarta, 2004). Hal : 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya, atau anggota-anggota kelompok dalam membicarakan isu-isu tertentu. Keberhasilan komunikasi kelompok disebabkan oleh keterbukaan anggota menanggapi, anggota dengan senang hati menerima informasi, kemauan anggota merasakan apa yang dirasakan anggota lain, situasi kelompok yang mendukung komunikasi berlangsung efektif, perasaan positif terhadap orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, dan kesetaraan, yakni bahwa semua anggota kelompok memiliki gagasan yang penting untuk disumbangkan kepada kelompok.[23] Indvidu memiliki tujuan pararel dengan tujuan kelompoknya, oleh karena itu anggota-anggota kelompok berusaha untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok dan menghindari kegagalan tujuan kelompok.[24]

5. Pola Hubungan antara Kelompok dengan Anak

Pada tiap-tiap kelompok memiliki nilai tersendiri bagi individu artinya kelompok mempunyai nilai tinggi atau kelompok tersebut mempunyai niali rendah. Nilai suatu kelompok dapat ditingkatkan bila ada kesadaran dari anggota bahwa ia masuk kedalam suatu kelompok, keinginan atau kebutuhan akan terpenuhi. Menurut Homans, semakin banyak interaksi diantara para anggota semakin menarik kelompok itu sebab dengan semakin sering berhubungan antar anggota semakin senang para anggota kelompok untuk bekerja sama.[25]

---

[23] Ibid, Wiryanto. Hal : 48
[24] Ibid, Wiryanto. Hal : 50
[25] Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok.* Bumi aksara. (Jakarta, 1999). Hal : 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jikalau hubungan berubah, karaketristik pola komunikasi juga berkembang, pola hubungan adalah hasil dari aturan bersama yang telah dikembangkan diantara orang-orang yang terlibat, secara singkat ada empat diantara pola-pola komunikasi yang paling umum : (1) iklim suportif dan defensif; (2) ketergantungan dan ketidaktergantungan; (3) spiral kemajuan dan spiral kemunduran, dan (4) prasangka baik dan prasangka buruk.[26]

a. Iklim suportif dan defensif

Orientasi hidup dalam hubungan dan pola mereka berkomunikasi satu sama lain menciptakan iklim komunikasi. Iklim dan prilaku individu akan dapat dicirikan sebagai garis kontinum yang menghubungkan titik sangat mendukung dan titik sangat defensif.

b. Ketergantungan dan tidakketergantungan

Dinamika ketergantungan dan ketidakketergantungan adalah hal yang lazim dalam banyak hubungan dari waktu kewaktu. Hubungan ketergantunagan muncul ketika satu orang dalam suatu hubungan sangat tergantung pada yang lain untuk dukungan, uang, kerja, kepemimpinan, atau pengarahan, sehingga melengkapkan ketergantungan sebagai salah satu sisi hubungan.

[26] Brent D. Ruben DKK. *komunikasi dan prilaku manusia.* Raja Grafindo persada. (Jakarta, 2013). Hal : 286-288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Spiral kemajuan dan spiral kemunduran

Ketika aksi dan reaksi orang-orang dalam sebuah hubungan konsisten dengan tujuan dan kebutuhan mereka, berarti hubungan itu mengalami kemajuan dengan pertambahan yang kontinyu dalam level kelarasan dan kepuasan, keadaan seperti ini dapat digambarkan sebagai spiral kemajuan atau *progressive spiral*. Dalam spiral kemajuan, proses timbal balik pengelolahan pesan dari para peserta interaksi mengantarkan pengalaman mereka kearah yang positif. Kepuasan setiap peserta berasal dan dibangun oleh dirinya sendiri, dan hasilnya adalah sebuah hubungan yang menjadi sumber tumbuhnya kesenangan dan penghargaan bagi para partisipan.

Pola komunikasi dalam suatu hubungan sangat bervariasi dari satu tahap ketahap yang lainnya, tentunya orang yang bertemu pertama kali akan berinteraksi secara berbeda dari orang yang telah hidup bersama selama beberapa tahun, sifat pola interpersonal juga bervariasi tergantung pada konteks dimana percakapan berlangsung. William Schutz telah menyebutkan bahwa keinginan relatif kita memberi dan menerima kasih sayang, ikut serta dalam kegiatan orang lain dan orang lain turut dalam kegiatan kita, mengendalikan atau dikendalikan orang lain, adalah keinginan yang sangat mendasar bagi orientasi kita terhadap seluruh jenis hubungan sosial. Masing-masing mengembangkan kebutuhan khusus yang realatif yaitu, kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan kepersetaan, sebagaimana kita butuh pada area yang lain.[27]

Gaya interpersonal juga memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi yang muncul dalam hubungan. Beberapa orang bisa bicara dengan lancar dan lagi ramah, sangat terbiasa menggunakan cara lisan saat berhadapan dengan orang lain, sementara yang lainnya memiliki gaya interpersonal yang berciri lebih pasif dan dikendalikan oleh pihak lain, baik dalam keinginan maupun kekhawatiran, untuk berbicara pada situasi sosial, mereka lebih menggunakan gaya cerita mampu mengelola pemikiran dan peasaannya secara terusterang dan tegas.[28]

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk sebuah hubungan dekat dan bermakna. Semakin dekat sebuah hubungan, semakin penting peran komunikasi.[29] Seiring dengan tahapan anak masuk sekolah, mereka menjadi semakin independen, menghabiskan banyak waktu mereka dirumah, disekolah dengan teman-teman mereka. Pada periode ini, berbicara dengan anak sangat penting untuk memupuk keterkaitan, berbagi ide, opini dan informasi. Seiring masuknya anak kesekolah, pemahaman dan penggunaan bahasanya juga semakin baik, biasanya anak-anak memahami lebih banyak kata dan konsep-konsep dari

[27] Brent D. Ruben DKK. *komunikasi dan prilaku manusia.* Raja Grafindo persada. (Jakarta, 2013). Hal : 289-290
[28] Ibid, Brent D. Ruben DKK. Hal : 290
[29] Steven Dowshen. *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak.* Pionir media. (Yogyakarta, 2009). Hal: 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada yang biasa mereka ungkapkan. Anak pada periode usia ini juga dapat bercerita, dan berbagi pendapat dan ide dengan bahasa yang jelas.[30]

Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan komunikasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi anak meliputi sikap responsif, diskusi dan pemahaman perasaan, dan penekanan dan pemberian contoh perilaku sosial yang positif. Adapun pesan-pesan kontrol dapat dibagi dua, negatif dan positif, pesan-pesan kontrol negatif seperti pemberian hukuman fisik seringkali dihubungkan dengan sikap agresif anak. Pemaksaan dapat melemahkan ketaatan anak pada standar moral. Penolakan dapat mengakibatkan ketergantungan anak yang kebih besar. Pesan-pesan kontrol positif seperti pemberian alasan dan penjelasan terhadap perilaku tertentu dapat membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang akan mereka butuhkan untuk sukses dikemudian hari.[31]

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial mendasarkan diri pada premis bahwa prilaku sosial harus dipahami sebagai sebuah pertukaran sumber daya yang bernilai. Teori ini bersumber pada psikologi behavioral, prespektif ini mengfokuskan diri pada kontingensi pertukaran sumber

[30] Ibid, Steven Dowshen. Hal: 100-101
[31] Ibid, Steven Dowshen. Hal: 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya diantara individu yang berusaha menyesuaikan tingkatan imbalan.[32]

Secara khusus, teori pertukaran sosial dikembangkan berdasarkan tiga asumsi, yakni (1) perilaku sosial merupakan sebuah rangkaian pertukaran; (2) individu-individu selalu berusaha untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan; (3) ketika individu menerima imbalan dari pihak lain, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya (mengembalikannya).[33]

Asumsi kunci teori pertukaran dapat diringkas sebagai berikut : (1) perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk menigkatkan hasil dan menghindari kerugian (atau meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif); (2) hubungan pertukaran berkembang dalam struktur ketergantungan mutual baik karena adanya kesamaan alasan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran untuk mendapatkan sumber daya ataupun karena tidak adanya keinginan membangun jaringan hubungan pertukaran; (3) aktor-aktor yang terlibat dalam pertukaran saat ini, secara timbal balik meningkatkan pertukaran dengan pasangan khusus pada kesempatan yang lain (artinya mereka tidak terlibat dalam transaksi-transaksi jangka pendek); (4) dampak bernilai akan mengikuti hokum ekonomi utilitas

[32] Sindung Haryanto. *Spektrum teori sosial.* Ar-Ruzz Media. (Jogjakarta, 2012). Hal : 162
[33] Ibid, Sindung Haryanto. Hal : 164-165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marginal yang semakin turun atau prinsip psikologi mengenai kepuasan.[34]

Prinsip teori pertukaran merupakan suatu deskripsi umum tentang unsur-unsur teori ini, yaitu satuan analisis, motif, keuntungan, dan persetujuan sosial.[35]

a. Satuan analisis

Satuan analisis dalam tatanan sosial adalah suatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial dan individu. Teori ini meskipun tidak dimulai dari bertanya, intuisi, atau opini umum, akan tetapi pada akhirnya mengemukakan hal-hal terkait dengan instusi, kelompok, dan sentiment mereka. Teori pertukaran juga tidak hanya berpusat pada individu, akan tetapi lebih mengarah pada tatanan dan perubahan.

b. Motif Pertukaran

Motif dalam pertukaran mengasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Teori ini berasumsi bahwa orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas.

Teori pertukaran memandang bahwa motivasi sebagai suatu hal yang pribadi dan individual, walaupun demikian, motivasi nantinya akan mengacu pada budaya pribadinya.

[34] Ibid, Sindung Haryanto. Hal : 183-184
[35] I.B Wirawan, *teori-teori sosial*, (Jakarta, kencana, 2013). Hal :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faedah atau Keuntungan

Suatu "*cost*" dapat didefinisikan sebagai upaya yang diperlukan guna memperoleh suatu kepuasan, ditambah dengan *reward* yang potensial yang akan diperoleh apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau *reward* yang potensial yang akan diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan.

d. Pengesahan atau Persetujuan sosial

Pengesahan sosial merupakan suatu pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Walaupun demikian, menurut teori pertukaran, *reward* adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial (*social approval*).

Proses pertukaran mendeskripsikan bagaimana interaksi terjadi dalam struktur pertukaran. Peluang-peluang pertukaran menyebabkan berkesempatan menginisiasi pertukaran. Ketika sebuah inisiasi pertukaran timbal balik (atau sebuah tawaran yang diterima), pertukaran mutual yang menghasilkan keuntungan tersebut disebut sebuah transaksi. Sejumlah transaksi yang berlangsung lama antara aktor-aktor yang sama menghasilkan sebuah hubungan pertukaran. Hubungan-hubungan pertukaran berkembang dalam struktur-struktur ketergantungan mutual, yang dapat berupa pertukaran langsung, pertukaran umum, dan pertukaran produktif. Dalam hubungan pertukaran langsung hanya terdapat dua aktor yang saling berinteraksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dampak yang dialami setiap aktor tergantung secara langsung dari perilaku aktor lain.[36]

Teori pertukaran sosial mengfokuskan pada aspek kehidupan sosial ketika keuntungan diperoleh darinya, memberikan kontribusi kepadanya, berinteraksi, dan struktur-struktur peluang dan hubungan ketergantungan yang mengarahkan pertukaran. Teori pertukaran sosial menaruh perhatiannya pada hubungan-hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama.[37]

Homans menawarkan untuk pertamakalinya teori pertukaran sosial dengan menempatkan isu emosi dalam suatu cara yang sistematik, dalam karya Hormans tentang kelompok sosial, dia meniorikan bahwa setiap konteks sosial dapat dianalisis dengan term aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan, bagaimana interaksi yang sering terjadi antar-individu, dan sentiment-sentimen apakah yang berkembang dari interaksi yang sering terjadi tersebut. Sentimen disini merujuk pada "kondisi internal seseorang" termasuk afeksi, simpati, antogonisme, atau suka/tidak suka. Fokusnya ada pada sentiment interpersonal, person ke person, bukan person ke kelompok (unit). Homans menggunakan frekuensi interaksi dan sentimen (emosi) untuk menjelaskan pembentukan dan penguatan hubungan sosial. Sebuah konteks eksternal atau struktur meningkatkan aktivitas (tugas) dimana didalam individu berinteraksi secara regular, semakin sering interaksi

[36] Sindung Haryanto. *Spektrum teori sosial.* Ar-Ruzz Media. (Jogjakarta, 2012). Hal : 166-167
[37] Ibid, Sindung Haryanto. Hal : 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung meningkatkan sentimen positif diantara aktor-aktor yang terlibat (interpersonal) dan hal ini didasari kekuatan hubungannya. Dalam *Human Group*, Homans menempatkan proses interaksi (ke emosi) ke relasi sebagai pusat analaisisnya karena merupakan kajian pertukaran dan emosi yang penting.[38]

[38] Ibid, Sindung Haryanto. Hal : 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id